

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum MTs NU Al-Falah

MTs NU Al-Falah terletak di Desa Tanjungrejo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, tepatnya pertigaan Balai Desa Tanjungrejo ke Barat kira-kira 200 meter. MTs NU Al-Falah ini terletak di sebelah utara dan timur jalan raya. MTs NU Al-Falah memiliki visi, misi dan tujuan, diantaranya yaitu:<sup>1</sup>

1. Visi  
Wujudkan Madrasah Tsanawiyah yang mampu menghasilkan lulusan yang “ *Luhur dalam berbudi, unggul dalam prestasi, ikhlas dalam mengabdikan*”.
2. Misi
  - a) Membentuk manusia beriman bertaqwa kepada Allah SWT berlandaskan AhlulSunnah Wal Jamaah.
  - b) Membentuk manusia berwawasan luas, berakhlak Karimah, jujur, dan beramal soleh.
  - c) Menumbuhkan semangat kompetitif, kreatif, inovatif, dan mampu dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - d) Membentuk manusia yang memiliki semangat nasionalisme dan patriotisme yang kuat.
  - e) Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.
3. Tujuan  
Membentuk warga Madrasah menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, dan berkualitas.

Mengenai fasilitas yang telah tersedia di MTs NU Al-Falah yaitu ruang kelas yang berjumlah 9 ruangan, ruang guru 1 ruangan, ruang kepala madrasah 1 ruang, dan ruang TU 1 ruangan. Perpustakaan yang berada di MTs NU Al-Falah ada 1 ruangan yang telah mumpuni untuk siswa membaca dan tersedia pula buku-buku pembelajaran, buku cerita, koran serta majalah. Disamping perpustakaan juga terdapat 1 ruangan laboratorium computer. Diantara ruangan kelas juga terdapat ruang OSIS dan gudang. Selain itu juga terdapat mushola, ruang BK, dan gudang lagi disamping ruang kelas IX C. untuk menjamin makan dan minuman yang dimakan siswa agar sehat, maka di MTs NU Al-Falah juga

---

<sup>1</sup>Nur Salim, wawancara oleh penulis dengan Kepala Madrasah, 28 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

disediakan koperasi siswa dan kantin. Untuk menjaga kebersihan juga terdapat 4 kamar mandi untuk siswa dan satu buah kamar mandi untuk guru dan pegawai.

Penggunaan fasilitas-fasilitas ini sudah dirasa efektif. Misalkan saja ruangan perpustakaan yang bisa digunakan sebagai kunjungan kelas untuk proses pembelajaran. Untuk laboratorium IPA dan computer biasanya digunakan untuk proses pembelajaran praktik agar lebih memahamkan siswa. Didalam laboratorium terdapat alat-alat peraga dan lainnya. Sedangkan alat lainnya yang digunakan pembelajaran seperti LCD dan proyektor masing-masing terdapat 3 yang dapat digunakan untuk pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.<sup>2</sup>

Mengenai hubungan masyarakat sekitan MTs NU Al Falah, sudah terjalin komunikasi dengan baik. Respon masyarakat terhadap MTs NU Al Falah juga baik dan mendukung. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat sekitar, bahkan masyarakat di luar Desa Tanjungrejo yang menitipkan anak-anak mereka untuk bersekolah di MTs NU Al Falah.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Data Implementasi Pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan sebelum melakukan penelitian diperoleh data mengenai kondisi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTS NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus sehingga sebagian guru yang menerapkan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* peserta didik dalam pembelajaran. Sebagian dari guru masih berperan sebagai orang yang maha tahu dan sumber dari segala pengetahuan bagi peserta didik, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung keterlibatan peserta didik masih takut atau dapat dikatakan bahwa peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

---

<sup>2</sup>Nur Salim, wawancara oleh penulis dengan Kepala Madrasah, 28 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

Selain itu peserta didik juga masih kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, belajar kelompok dan diskusi, ini ditunjukkan masih sedikitnya peserta didik yang mengajukan pertanyaan maupun menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru atau dari temannya sendiri. Tetapi dibalik semua itu, guru mempunyai cara tersendiri untuk mengatasi permasalahan seperti itu, agar peserta didik jadi aktif dalam pembelajaran yaitu dengan cara menerapkan pendekatan *Rasional Emotif Therapy*.<sup>3</sup>

Mengingat pentingnya implementasi pendekatan *Rasional Emotif Therapy* tersebut, Bapak Nur Salim selaku kepala madrasah memberikan keleluasaan kepada masing-masing guru dalam mengajar untuk menggunakan berbagai analisis gaya belajar terhadap peserta didik, tetapi kepala sekolah tetap mengutamakan adanya kesempatan ruang bagi peserta didik agar diikutsertakan dalam pembelajaran karena fasilitas dan media yang dibutuhkan guru sudah tersedia. Seperti yang beliau ucapkan sebagai berikut:

“Memang sebagai pimpinan itu saya memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan analisis pendekatan apapun kepada peserta didik. Karena kan saya tidak pasti tahu guru ini dengan mata pelajaran ini menggunakan analisis gaya belajar seperti apa, jadi saya cukup memberi keleluasaan tetapi juga dengan melihat kondisi yang ada. Biasanya guru di awal itu sudah merencanakan untuk pembelajaran ini butuh media ini dan madrasah sudah sedemikian mungkin mengupayakan memenuhi apa yang dibutuhkan oleh guru dalam pembelajaran termasuk untuk menyediakan media. Salah satunya adalah LCD yang siap untuk digunakan guru kapan saja dibutuhkan dan juga tempat untuk menempelkan kreasi (mading) dan hasil karya dari peserta didik setelah pembelajaran itu juga ada misalnya klipng.”<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bab Kerajaan Islam di Demak, 28 Juli 2019 pukul 08.25 WIB.

<sup>4</sup>Nur Salim, wawancara oleh penulis dengan Kepala Madrasah, 28 Juli 2019, wawancara 1, transkrip.

Bapak Nur Salim selaku kepala madrasah menambahkan untuk menambah motivasi dari peserta didik agar berprestasi dan semangat belajarnya maupun kepada guru agar bersungguh-sungguh dalam mengajar dan melatih peserta didik, bapak Nur Salim memberikan *reward* atau hadiah kepada mereka baik pada bidang akademik maupun non akademik, sesuai dengan apa yang beliau sampaikan yakni:

“Saya selalu memberikan *reward* baik itu kepada peserta didik maupun gurunya. Misalnya pada saat ujian nasional kemarin karena ingin memacu anak, maka saya berikan motivasi, siapa yang dapat nilai 100 maka akan saya kasih uang Rp100.000. Demikian juga untuk guru, kalau bisa membuat anak dapat nilai 100 maka akan saya kasih kenaikan jabatan misalnya, dijadikan wali kelas. Karena saya ingin meningkatkan kualitas diri peserta didiknya, kalau secara kuantitas kan sudah terpenuhi. Termasuk pada lomba akademik ataupun non akademik memang akan ada *reward* nya baik untuk guru maupun peserta didik yang tujuannya untuk memberikan motivasi. Jadi ada perbedaannya guru yang berprestasi dengan yang tidak.”<sup>5</sup>

MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus yang merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan kompetensi utama yaitu kompetensi umum dan kompetensi agama. Bentuk penilaian di MTS NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus meliputi beberapa aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaiannya pun sudah dimulai pada proses pembelajaran berlangsung. Jadi keaktifan dan keikutsertaan peserta didik Pada pembelajaran akan mendapat nilai tambah dari guru Sehingga peserta didik berupaya untuk aktif dalam setiap pembelajaran yang berlangsung. Untuk mencapai tujuan dari gaya belajar itu sendiri seorang guru dituntut harus bisa menempatkan dirinya sebagai fasilitator dan motivator, agar nantinya peserta didik mampu terbiasa mandiri dalam belajar dan berani mengungkapkan pendapat

---

<sup>5</sup>Nur Salim, wawancara oleh penulis dengan Kepala Madrasah, 28 Juli 2019, wawancara 1, transkrip

atau pertanyaan di dalam kelas. Oleh karena itu guru harus menerapkan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* yang efektif agar tercipta suasana yang kondusif dalam kelas serta menumbuhkan kepercayaan peserta didik dan menghilangkan rasa takut pada peserta didik.

Mengenai pendekatan *Rasional Emotif Therapy* yaitu berupa pendekatan yang diterapkan oleh guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Bapak Hasyim menyampaikan sebagai berikut:

“Sayaketika pembelajaran biasanya pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan *Rasional Emotif Therapy* yang merupakan corak konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat (*rational thinking*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*), serta sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku. Gimana pendekatan ini bertujuan untuk memotivasi peserta didik, untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya, dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Sehingga peserta didik memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dan dipermasalahkan ke permasalahan lainnya. Serta melatih peserta didik agar dapat berpikir kritis terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu juga dengan adanya pendekatan ini siswa juga lebih menghargai dengan adanya proses pembelajaran, karena menurut saya proses pembelajaran lebih penting daripada hasil belajar.”<sup>6</sup>

Mengenai pendekatan *Rasional Emotif Therapy* peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs

---

<sup>6</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus memang pada awalnya peserta didik hanya mengandalkan gurunya saja atau lebih cenderung pasif bahkan sampai ketakutan untuk belajar mengenai Sejarah Kebudayaan Islam. Namun setelah diterapkannya pendekatan ini sedikit demi sedikit peserta didik mulai ada kemauan belajar dan aktif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Peserta didik pun menjadi antusias mengikuti pelajaran dan semakin memiliki keberanian untuk belajar mengenai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut. Selain itu juga peserta didik juga memiliki pemikiran yang tajam, ibarat pisau yang sering di asah ketika menumbuhkan rasa percaya diri dari setiap peserta didik agar berani bertanya atau pun berpendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran ini dipancing dengan mengajak siswa berfikir positif kemudian pendidik mulai menanyakan materi sesuai dengan sekitarnya, sehingga siswa mulai berfikir positif dan mulai memiliki kemauan berfikir mendalami materi melalui pertanyaan yang dilemparkan oleh pendidik. Sesuai dengan data wawancara yang disampaikan oleh Bapak Hasyim sebagai berikut:

“Adanya pendekatan *Rational Emotif Therapy* itu menurut saya ada peningkatan, peserta didik yang awalnya pasif dan berfikir negative mengenai pembelajaran SKI yang membosankan dan menakutkan, justru sekarang peserta didik ada peningkatan mau berpartisipasi belajar SKI . Hal ini saya ibaratkan mengasah pisau, pisau bila diasah lama kelamaan akan semakin tajam, demikian dengan pembelajaran SKI bila sedikit demi sedikit siswa diajak berfikir positif maka lama kelamaan siswa aka nada kemauan untuk lebih berfikir mengenai materi SKI tersebut. Menumbuhkan rasa percaya diri atau menumbuhkan rasa keberanian untuk berbicara ataupun berpendapat dalam setiap kegiatan seperti diskusi dan lainnya juga karena peserta didik terus-menerus dilatih agar selalu mempelajari materi sejarah kebudayaan Islam di rumah yang pada akhirnya jadi terbiasa belajar.”<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam mengenai proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus berlangsung secara lancar dan efektif dikarenakan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah menerapkan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* secara efektif dalam proses pembelajarannya. Peserta didik pun terlihat antusias dan benar-benar memperhatikan pada saat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam khususnya peserta didik lebih berani untuk belajar mengenai sejarah kebudayaan Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Hasyim:

“Alhamdulillah, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekarang lebih efektif dan siswapun lebih antusias dalam belajar, terutama siswa sedikit demi sedikit rasa takut belajarnya semakin berkurang dan saat ini malah sudah tidak takut belajar. Dulu yang awalnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang kata peserta didik susah dipelajari dan engga mau belajar, sekarang peserta didik sudah tidak memiliki pemikiran itu lagi, karna peserta didik sekarang memiliki antusias dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Bisa dibuktikan pada saat saya menjelaskan mereka mulai terpancing dengan menangkap pembicaraan saya dan merespon baik mengenai pembelajaran yang saya ajarkan”<sup>8</sup>.

Selain itu juga penulis juga sedikit mewawancarai guru BK di MTs NU Al-Falah, yaitu Ibu Veri Triani. Didapatkan data melalui wawancara dengan Ibu Veri Triani yang merupakan salah satu seorang guru BK di MTs NU Al-Falah mengenai seorang guru yang memberikan motivasi dan memberikan pemikiran positif terhadap peserta didiknya untuk mulai berani belajar sejarah kebudayaan Islam. Bu Veri selaku guru BK di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus menambahkan mengenai pendekatan *Rasional Emotif*

---

<sup>8</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip.

*Therapy* peserta didik pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang digunakan oleh guru mapel Sejarah kebudayaan Islam yaitu Bapak Hasyim, beliau berpendapat bahwa:

“Menurut saya adanya pendekatan *Rasional Emotif Therapy* sangat bagus digunakan untuk pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, karena disini banyak peserta didik yang merasa takut belajar mata pelajaran tersebut, menurut peserta didik mata pelajaran tersebut banyak tercantum tahun yang mengakibatkan peserta didik merasa susah mengingatnya. Maka dari itu adanya pendekatan tersebut pendidik mampu memberikan motivasi untuk peserta didik dan pendidik juga mendorong peserta didik agar memiliki pemikiran yang positif dan memiliki keinginan untuk belajar mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* ini juga memudahkan guru untuk mengetahui sejauh mana peserta didik menanggapi suatu persoalan yang ada disekitarnya”<sup>9</sup>

Penerapan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam awalnya memang kurang berhasil, karena peserta didik masih belum siap dan belum terbiasa menerima pelajaran dengan mengharuskan mempelajarinya terlebih dahulu. Namun setelah sering dipraktikkan dan peserta didik dibiasakan oleh guru terus-menerus, lama-kelamaan peserta didik menjadi terbiasa untuk berani berbicara dalam kelas sehingga rasa percaya diri mereka tumbuh semakin besar, dan pada akhirnya peserta didik memiliki rasa berani untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam tersebut dengan pemikiran yang tajam dan kreatif dalam menerima pelajaran.

Seperti yang dikatakan oleh guru Mapel SKI bahwa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MTs Al Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus berdasarkan hasil observasi penulis, sebelum masuk ke kelas pendidik menyiapkan terlebih dahulu materi dan buku-buku apa saja yang perlu di

---

<sup>9</sup>Very Triani, Wawancara oleh penulis dengan Guru BK, 28 Juli 2019, wawancara 3, transkrip.

bawahnya seperti jurnal mengajar, buku nilai dan buku catatan khusus perkembangan peserta didik. Pendidik menuju ke ruangan kelas IX dengan memberi salam dan memulai pelajaran dengan bacaan Basmallah. Setelah itu pendidik mengkondisikan kelas untuk siap memulai pembelajaran. Pembelajaran dimulai dengan memberikan motivasi terlebih dahulu kepada peserta didik dan pendidik juga selalu memberikan evaluasi materi yang sudah diajarkan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan. Motivasi tersebut berupa dengan kata-kata ajakan, seperti “bisa, bisa, enak pokoknya belajar SKI”, dengan ajakan seperti itu maka siswa memberikan respon yang baik kepada pendidik, seperti “kegirangan dengan menjawab iya pak”. Kadang kala pendidik memberikan motivasi dengan mengajak menggunakan kata-kata yang sekiranya dianggap gaul oleh peserta didik, contohnya seperti “kalau tidak mengetahui sejarah nanti kalian bisa kudet, zaman now kalau kudet rasanya kan aneh ya”, dengan kata-kata seperti itu peserta didik tertawa terbahak-bahak dengan kemauan untuk belajar SKI. Motivasi ini memang hanya berupa kata-kata biasa, namun dengan raut muka yang meyakinkan peserta didik maka dengan cara itu pendidik diawal sudah berhasil menghilangkan rasa takut belajar siswa. Setelah itu kemudian pendidik memberikan umpan mengenai materi saat itu sesuai dengan kondisi, seperti materi Kerajaan Islam di Demak, pendidik memberikan sebuah pertanyaan seputar Demak, lalu perlahan menunjukkan bahwa di Demak ada sebuah kerajaan yang duluan merupakan salah satu Kerajaan Islam.”<sup>10</sup>

Penulis melakukan obsevasi langsung saat pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Pada saat itu materi yang disampaikan adalah kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, yaitu menjelaskan mengenai kerajaan Islam di Demak, meliputi raja pertama kerajaan Demak, letak kerajaan Demak serta raja-raja yang lain yang ikut berperan dalam kerajaan Islam di Demak. Bapak Hasyim sebagai pendidik mencoba memberikan pertanyaan seputar Demak, mengenai masjid Demak siapa yang pernah mendatangnya ataupun makam Demak siapa yang belum pernah mendatangnya. Setelah itu Bapak Hasyim memberikan

---

<sup>10</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

pertanyaan kemudian peserta didik berebutan menjawab pertanyaan mudah yang diberikan oleh pendidik, karena pembelajaran tersebut diawali dengan memberikan pertanyaan seputar pembelajarn dengan kehidupan yang mereka pernah jumpai. Setelah itu pendidik memulai menjelaskan dari apa yang peserta didik pernah lihat sebelumnya. Hal ini termasuk memberikan motivasi terhadap peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan lingkungan yang pernah mereka jumpai. Tujuan di dahului dengan seperti hal tersebut agar peserta didik tidak memiliki rasa takut untuk belajar lebih lanjut.<sup>11</sup>

Saat pembelajaran berlangsung pendidik menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok dan tanya jawab, serta pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *Rational Emotif Therapy*, pendekatan ini digunakan sesuai dengan kondisi dan keadaan kelas. Setelah awal pembelajaran berlangsung lancar, kemudian pendidik membagi peserta didik membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4-5 orang. Setelah itu pendidik membagi kartu indeks pada tiap kelompok untuk ditulis sebuah pertanyaan mengenai materi yang baru saja dibahas bersama. Setelah itu pendidik mempersilahkan peserta didik untuk berdiskusi menulis pertanyaannya dan mengumpulkannya kembali kartu indeks soal kepada pendidik. Setelah itu pendidik mengajak dan membagikan kembali kartu soal pada tiap kelompok untuk didiskusikan jawabannya sembari memberi waktu 5 menit untuk berdiskusi. Secara urut dari kelompok pertama yang ditunjuk pendidikperwakilan peserta didik maju membacakan soal dan berikut jawabannya kemudian ditanggapi oleh kelompok yang ditunjuk oleh kelompok yang maju, demikian dengan seterusnya. Hingga akhirnya peserta didik yang awalnya tidak memahami dan tidak mengetahui bagaimana kerajaan Islam di Demak menjadi lebih mengetahui seputar kerajaan Islam di Demak.

Pembelajaran ini memang awalnya peserta didik merasa ketakutan untuk menyampaikan soal dan jawaban nya di depan kelas, namun ketika di tengah-tengah pembelajaran pendidik memberikan motivasi berupa kata-kata semangat yag membangun peserta didik. Motivasi ini berupa kata-kata

---

<sup>11</sup>Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran SKI, 14 September 2019, 09:09 WIB

seperti “pasti bisa, kalau kalian mikir tidak bisa maka pikiran kalian kalian tidak bisa, kalau kalian berfikir kalian pasti bisa maka yang terjadi kalian akan bisa, ayo coba sambil lihat apa saja kalian yang dulu pernah lihat ketika di sekitar Demak”. Motivasi yang digunakan tersebut yaitu dengan menggunakan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* mencontohkan hal disekitarnya agar peserta didik mulai memiliki pemikiran yang positif bahwa dengan melihat disekitar kita ada pelajaran yang harus kita ketahui.<sup>12</sup>

Dari hasil diskusi kelompok tersebut tentunya ada seputar pertanyaan yang unik dan kreatif untuk dibahas. Salah satunya seperti yang penulis lihat, pendidik yang bertanya Mengapa Raden Patah atau Raja pertama kerajaan demak mendirikan Masjid? Tidak mendirikan Rumah makan atau pesantren atau sekolahan? Dari pertanyaan yang unik inilah muncul canda tawa yang akhirnya rasa bosan peserta didik menjadi hilang, rasa takut peserta didik juga hilang. Setelah peserta didik menjawabnya kemudian pendidik meluruskan jawaban peserta didik yang kurang tepat. Pendidik bersama peserta didik bersama-sama membuat kesimpulan mengenai pembelajaran kerajaan Islam di Demak. Penutup pembelajaran tidak luput dengan memberikan motivasi terhadap peserta didik agar senantiasa belajar mengenai materi selanjutnya. Di tutup dengan doa yang dipimpin oleh pendidik agar ilmu yang dipelajari saat itu bermanfaat, dan membaca Hamdalah bersama-sama. Pendidik memberikan salam penutup dan pendidik kembali ke kantor guru.<sup>13</sup>

## **2. Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahaun Ajaran 2019/2020**

Faktor pendukung dan adalah segala sesuatu yang mendorong atau mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan siswa kelas IX pada Mata Pelajaran

---

<sup>12</sup>Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran SKI, 14 September 2019, 09:09 WIB

<sup>13</sup>Observasi Pembelajaran Mata Pelajaran SKI, 14 September 2019, 09:09 WIB

SKI di MTs NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus tidak leepas dari beberapa faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor Pendukung

Faktor internal maupun eksternal yang mendukung dalam melaksanakan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan iswa kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nur Salim selaku Kepala Madrasah, mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung dari internal adalah adanya bahan atau materi yang disiapkan oleh pendidik untuk di ajarkan, kesiapan pendidik, kelas yang nyaman, sarana dan prasarana seperti kipas angin, papan tulis, meja kursi, LCD Proyektor. Sedangkan dari eksternalnya berupa pemberian tugas yang dikerjakan melalui mencari informasi lewat media sosial.<sup>14</sup>

Kemudian dikuatkan lagi dengan argument dari guru mapel SKI yaitu Bapak Hasyim, mengatakan bahwa faktor pendukung dari internalnya yaitu motivasi seorang guru, karena dengan adanya motivasi maka peserta didik akan merasa ada kesiapan untuk melakukan pembelajaran. Sedangkan dari eksternalnya yaitu pemberian tugas yang dicari melalui internet.<sup>15</sup>

Kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor pendukung dalam melaksanakan *Rasional Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan iswa kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu adanya bahan atau materi yang disiapkan oleh pendidik untuk di ajarkan, kesiapan pendidik, kelas yang nyaman, sarana dan prasarana seperti kipas angin, papan tulis, meja kursi, LCD Proyektor, serta motivasi yang diberikan dari pendidik. Kemudian faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab mengenai tugas pembelajarannya yaitu adanya media sosial dan internet yang dapat digunakan peserta didik.

---

<sup>14</sup>Nur Salim, Wawancara oleh penulis dengan Kepala Madrasah, 28 Juli 2019, wawancara 1, transkrip

<sup>15</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat dalam melaksanakan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan siswa kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus yaitu faktor dari dalam siswa itu sendiri, seperti yang dikatakan Bapak Hasyim selaku guru mapel SKI menyatakan bahwa faktor penghambat itu ada karena dibawa oleh siswa itu sendiri, seperti peserta didik dari rumah yang merasa kurang semangat, pastinya disekolahpun peserta didik tersebut merasa kurang semangat dalam belajar, sehingga hal tersebut pemicu penghambat dalam pembelajaran. Selain itu juga peserta didik yang sedang kurang sehat, merasa lelah atau sebagainya, hal ini juga dapat penyebab dari penghambat itu sendiri, karena dengan begitu siswa tidak dapat konsentrasi dalam belajar.<sup>16</sup>

Hal tersebut juga hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Guru BK yaitu Ibu Veri Triani, bahwa penghambat pembelajaran peserta didik yaitu kurangnya semangat ketika bangun tidur, apabila bangun tidur peserta didik merasa kurang bersemangat maka menjalankan rutinitas sampai kembali tidur pastinya bermalas-malasan. Berbeda dengan pendidik yang bangun tidurnya giat, ketika bangun tidur giat pasti melakukan aktivitas khususnya aktivitas belajar merasa giat pula.<sup>17</sup>

Penulis juga mengambil hasil wawancara dari dua peserta didik kelas IX-A mengenai faktor penghambat pendekatan ini, dikatakan oleh Naili Rizki Aulia yang mengatakan bahwa faktor penghambat yang dirasakan oleh Naili Rizki Aulia peserta didik kelas IX-A yaitu kurang fokusnya pemikiran yang disebabkan karena kondisi tubuh kurang mendukung untuk belajar,

---

<sup>16</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

<sup>17</sup>Very Triani, Wawancara oleh penulis dengan Guru BK, 28 Juli 2019, wawancara 3, transkrip

sehingga ketika pembelajaran terjadi rasa ngantuk ataupun melamun ketika pendidik menjelaskan.<sup>18</sup>

Ni'matul Kairiah mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pembelajarannya yaitu keterbatasan pengetahuan yang dimiliki yang disebabkan karena sebelumnya belum mempelajari materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Jadi karena itu peserta didik merasa tidak memiliki bayangan bagaimana ketika pendidik menjelaskan, dan hanya mendengarkan tanpa meresapi apa yang pendidik jelaskan.

Adanya faktor penghambat, Bapak Nur Salim selaku Kepala Madrasah mempunyai solusi dari faktor penghambat diatas, yaitu dengan menekankan kepada peserta didik untuk memperkaya pengetahuan yang mereka miliki dengan memperbanyak buku-buku yang terkait dengan materi dan juga mencari bahan materi di internet. Selain itu juga pendidik juga bias menampilkan sebuah video yang dapat menunjang pengetahuan peserta didik.<sup>19</sup>

Selain itu juga dikatakan oleh Bapak Hasyim selaku guru mapel SKI mengatakan bahwa:

“Saya selalu menekankan kepada peserta didik untuk memperkaya pengetahuan yang mereka miliki dengan memperbanyak membaca buku-buku yang terkait dengan materi maupun mencari bahan di internet, dan juga memberikan tugas rumah untuk peserta didik”

Hal senada juga dikatakan oleh Naili Rizki Aulia selaku peserta didik kelas IX-A di Mts NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus bahwa kita harus membaca dan memperbanyak pengetahuan. Begitupun senada dengan Ni'matul Kairiah yang mengatakan bahwa kita harus banyak membaca dan memperbanyak pengetahuan melalui internet dan tekun mengerjakan

---

<sup>18</sup> Naili Rizki Aulia, Wawancara oleh penulis dengan Siswa kelas IX-A, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip

<sup>19</sup>Nur Salim, Wawancara oleh penulis dengan Kepala Madrasah, 28 Juli 2019, wawancara 1, transkrip

pekerjaan rumah yang diberikan oleh pendidik dan memiliki rasa semangat ketika belajar.<sup>20</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pelaksanaan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan siswa kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah faktor dari dalam diri peserta didik sendiri yaitu kondisi jasmani dan rohani peseta didik, munculnya rasa malas yang tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik seperti kurangnya membaca buku-buku yang menunjang pembelajarannya ataupun kurangnya pencarian informasi melalui internet.

Adapun solusi dari kepala madrasah faktor penghambat diatas adalah guru menekankan kepada siswa untuk memperkaya pengetahuan yang mereka miliki dengan memperbanyak membaca buku-buku yang terkait dengan materi ataupun mencari baadn di internet dan juga memberikan tugas rumah bagi peserta didik untuk mengamati perilaku yang sesuai dengan maeri Sejarah Kebudayaan Islam.

### **3. Data Dampak Pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al-falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**

Penggunaan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* Dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus memberikan dampak yang baik untuk pendidik dan peserta didik. Adanya penggunaan pendekatan ini pendidik memiliki rasa kepuasan tersendiri ketika menggunakan pendekatan *Rational Emotif Therapy*. Rasa kepuasan tersebut ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang merespon pertanyaan dari pendidik. Selain itu kepuasan tersebut dibuktikan dengan minimnya peserta didik yang merasa ngantuk saat pembelajaran berlangsung.

---

<sup>20</sup>Ni'matul Kairiah, Wawancara oleh penulis dengan Siswa kelas IX-A, 28 Juli 2019, wawancara 4, transkrip

Adanya pendekatan *Rational Emotif Therapy* ini peserta didik lebih memiliki kemauan untuk belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu peserta didik memiliki rasa percaya diri dalam berdiskusi, karena apabila kegiatan belajar mengajar terpusat pada ketakutan maka akan timbul pemikiran yang negatif sehingga peserta didik berakibat tidak mau mencoba hal-hal yang baru, merasa dirinya bodoh. Penggunaan pendekatan ini pendidik mengajak siswa untuk berfikir secara positif agar siswa memiliki rasa percaya diri dan lebih terdorong untuk belajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru mapel Sejarah Kebudayaan Islam di Mts NU Al-Falah yakni Bapak Hasyim,

“Pendekatan ini menurut saya sangat memberikan dampak yang baik dimata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, dulu ketika belum mengetahui pendekatan ini pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dianggap mata pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Setelah saya telusuri mata pelajaran ini susah dicerna karna banyak tahun yang harus dihafalkan. Namun saya tidak hanya tinggal diam, saya masih penasaran dengan apa saya harus membangkitkan gairah siswa untuk lebih giat belajar mata pelajaran SKI ini. Ternyata saya mencoba memahami pendekatan *Rational Emotif Therapy* lama kelamaan peserta didik mulai memiliki rasa percaya diri ketika berdiskusi. Yang awalnya hanya berpusat kepada saya, sekarang berpusat kepada siapa saya yang saya tunjuk untuk maju kedepan.”<sup>21</sup>

Melalui penerapan pendekatan *Rational Emotif Therapy* membantu memecahkan masalah yang dikarenakan pola pikir yang salah. Dalam hal ini peserta didik dapat dibantu untuk menggali masalah yang dialami dengan melihat realita tentang masalah yang dihadapi ataupun dari kejadian yang pernah dialami. Pendekatan ini mengajak peserta didik untuk lebih berfikir positif, karena melakukan suatu hal

---

<sup>21</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

apabila diawali dengan pemikiran yang positif maka akan tercipta keadaan yang positif pula.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Hasyim bahwa peserta didik kebanyakan dulu tidak menyukai mata pelajaran SKI ini, karena mereka berfikir bahwa mata pelajaran ini merupakan mata pelajaran yang tidak penting. Disisi lain banyak peserta didik yang memunculkan pemikiran yang buruk mengenai mata pelajaran ini, maka dari itu saya mengajak peserta didik untuk berfikir yang positif mengenai mata pelajaran SKI. Banyak juga dari mereka yang awalnya berfikir buruk bahwa SKI adalah mata pelajaran yang susah diingat, namun ketika saya mengajak berfikir positif dengan memperlihatkan kejadian-kejadian disekitarnya dan saya sangkut pautkan dengan mata pelajaran tersebut maka yang terjadi sekarang adalah terciptanya pemikiran yang positif terhadap mata pelajaran SKI dan memiliki tingkat motivasi tinggi<sup>22</sup>

Pendekatan *Rational Emotif Therapy* menciptakan praktek sikap peserta didik yang berani tampil percaya diri dan memiliki semangat yang tinggi. Dibuktikan dengan ketertiban siswamembawa buku LKS dan membawa buku catatn merupakan salah satu bukti bahwa penggunaan pendekatan *Rational Emotif Therapy* berdampak baik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru BK di MTs NU Al-Falah yaitu ibu Veri Triani,

“Penggunaan pendekatan ini sangat berdampak baik, dapat menertibkan siswa dan dapat menumbuhkan rasa semangat siswa. Dulu saya sering menangani peserta didik yang keluar ruangan, ketika saya tanya mereka keluar dengan sengaja karna tidak membawa buku LKS. Hal ini bias di simpulkan, semangat belajar siswa bias ditunjukkan dengan membawa buku, rapi berseragam dan masih banyak lagi. Apabila peserta didik sengaja keluar kelas hanya karena tidak membawa buku otomatis mereka tidak ada

---

<sup>22</sup>Hasyim, Wawancara oleh penulis dengan Guru Mapel SKI, 28 Juli 2019, wawancara 2, transkrip

kemauan bahkan tidak ada semangat untuk belajar SKI ini”<sup>23</sup>

Kegiatan belajar mengajar harus disertai dengan munculnya pemikiran kreatif dari peserta didik. Apabila pembelajaran kurang menimbulkan pemikiran yang aktif biasanya terdapat hal-hal yang terjadi pada peserta didik, misalnya kemampuan kognitif yang mampu melahirkan gagasan baru, sikap terbuka yang dapat menciptakan peserta didik kreatif mempersiapkan dirinya untuk belajar. Hal ini senada dengan pendapat dari guru BK di MTs NU Al-Falah yakni ibu Veri Triani, beliau mengatakan bahwa,

“Apabila siswa tidak memiliki rasa keterbukaan, maka yang ditimbulkan adalah tidak ada rasa percaya diri pada siswa, sehingga mengajak siswa untuk berfikir kreatif, mengeluarkan gagasan baru atau hal-hal baru itu guru merasa kesusahan. Jadi menurut saya hal seperti mengajak siswa untuk memiliki rasa keterbukaan, memiliki kemampuan kognitif itu penting dalam pembelajaran, agar guru tersebut lebih mudah untuk mengajak siswa berfikir kreatif”<sup>24</sup>

Dari uraian diatas penggunaan pendekatan ini sangat berdampak baik bagi pendidik maupun madrasah. Dengan adanya pendekatan ini pendidik lebih mudah mengajak siswa untuk belajar lebih mendalam mengenai materi yang akan diajarkan. Karena itu siswa sudah memiliki pemikiran yang positif terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan memiliki rasa semangat untuk belajar.

---

<sup>23</sup>Very Triani, Wawancara oleh penulis dengan Guru BK, 28 Juli 2019, wawancara 3, transkrip

<sup>24</sup>Very Triani, Wawancara oleh penulis dengan Guru BK, 28 Juli 2019, wawancara 3, transkrip

### C. Analisis dan Pembahasan

#### 1. Analisis tentang Implementasi Pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajatan 2019/2020

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>25</sup> Sebagian orang memahami arti pendidikan sebagai pengajaran karena pendidikan pada umumnya selalu membutuhkan pengajaran. Jika pengertian seperti ini kita pedomani setiap orang yang berkewajiban mendidik seperti guru dan orangtua tentu harus melakukan perbuatan mengajar. Padahal mengajar pada umumnya diartikan secara sempit dan formal sebagai kegiatan menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar menerima dan menguasai materi pelajaran tersebut, atau dengan kata lain agar siswa tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

Penulis melakukan observasi mengenai pendekatan *Rational Emotif Therapy* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas IX di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus. Beberapa guru di sini masih berperan sebagai orang yang maha tahu atau sumber dari segala pengetahuan peserta didik, sehingga jika pendidik masih berperan sebagai orang yang maha tahu maka kesempatan berkomunikasi dengan peserta didik akan lah semakin sulit terjalin. Karena pendidik masih berpikir bahwa pendidik lah yang mengetahui materi yang sesungguhnya. Khususnya di mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, di mana mata pelajaran ini dianggap bahwa mata pelajaran yang paling susah di lingkup pendidikan agama Islam.

Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* pendidik mampu membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan memiliki rasa percaya diri ketika pembelajaran berlangsung. Kebanyakan peserta didik masih merasa malu ketika mempresentasikan diskusi dengan teman-temannya atau bahkan peserta didik merasa takut ketika pembelajaran berlangsung.<sup>26</sup> Terdapat

---

<sup>25</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 11.

<sup>26</sup>Hasil Observasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Bab Kerajaan Islam di Demak, 28 Juli 2019 pukul 08.25 WIB.

salah satu penyebab seseorang memiliki rasa malu seperti yang ditulis oleh Roudlotul Nikmah dalam bukunya yaitu peserta didik merasa malu karena kurangnya kecerdasan sosial seseorang tersebut.<sup>27</sup> Rasa malu akan mempengaruhi ketenangan berpikir secara logis sehingga seseorang tidak akan mampu bertindak secara rasional. Selain itu pula seorang pendidik harus mampu membangkitkan semangat belajar melalui motivasi yang diberikan kepada peserta didik. Motivasi yang diberikan kepada peserta didik seperti halnya memberikan hadiah, mengadakan persaingan atau kompetisi, selalu mengadakan apresiasi dan evaluasi, memberikan tugas sesuai dengan kemampuan, pemberian pujian, pemberian minat belajar, pemberian hukuman, adanya suasana belajar yang menyenangkan.<sup>28</sup>

Berdasarkan data dari beberapa informan diketahui bahwa cara untuk mengatasi siswa yang takut dengan mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus khususnya di kelas IX pendidik menggunakan pendekatan *Rational Emotif Therapy*. Dengan menggunakan pendekatan ini siswa diberikan dorongan untuk memberikan ide-ide dan gagasan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, artinya bahwa peserta didik harus berani tampil dan harus tampil percaya diri tidak hanya mengamati dan memahami saja, namun juga peserta didik juga harus mampu menciptakan hal-hal yang baru sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam berpendapat dengan lingkungannya.

Data tersebut dapat dianalisis bahwa penerapan pendekatan *Rational Emotif Therapy* dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung, yaitu dengan cara pendidik menyampaikan langsung di depan kelas dengan media buku pelajaran atau LKS. Sebelum masuk ke pembelajaran pendidik memberikan motivasi terlebih dahulu. Motivasi yang sesuai dengan pendekatan *Rational Emotif Therapy* dengan cara meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan pendapat siswa dengan cara mereduksi pikiran-pikiran irasional dengan melaksanakan konseling

---

<sup>27</sup>Raudlatun Nikmah, *Bimbingan Konseling Berbasis Evaluasi dan Supervisi* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 130

<sup>28</sup>Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Malan: Madani, 2017), 219.

kelompok. Dalam proses konseling kelompok ini akan tercipta dinamika kelompok yang menimbulkan proses umpan balik antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, sehingga proses reduksi pikiran irasional akan berjalan dengan baik.<sup>29</sup>

Tujuan pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam pembelajaran adalah menghilangkan kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, ketidakyakinan diri, dan semacamnya dan mencapai perilaku rasional, kebahagiaan dan aktualisasi diri.<sup>30</sup> Sehingga pendidik mampu menghilangkan rasa ketidakyakinan pada diri peserta didik dan tercipta rasa percaya diri pada peserta didik.

Ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa peserta didik yang kurang percaya diri. Peserta didik merasa tidak memiliki kemampuan belajar, kadang kala peserta didik meyalahkan dirinya sendiri atas segala kekurangannya. Hal semacam ini merupakan gangguan emosional yang dapat merusak pemikiran positif peserta didik. Fungsi dari pendekatan *Rational Emotif Therapy* ini mengajarkan untuk menerima dirinya sendiri dengan segala kekurangannya, agar pendidik dapat membantu menyadari peserta didik bahwa pemikiran yang tidak logis atau irasional merupakan pemikiran yang keliru. Pendidik perlu menyadarkan peserta didik bahwa setiap manusia memiliki kekurangan masing-masing. Akan tetapi kekurangan tersebut tidak boleh dijadikan sebagai acuan yang mengakibatkan peserta didik menjadi kurang percaya diri. Seperti teori *rational emotif* menekankan bahwa menyalahkan adalah inti sebagian besar gangguan emosional. Oleh karena itu orang perlu belajar untuk menerima dirinya sendiri.<sup>31</sup> Setelah pendidik mengajak peserta didik untuk memiliki sikap percaya diri, barulah pendidik memberikan motivasi di awal pembelajaran.

Pada umumnya guru merupakan motivator bagi peserta didik, seperti pendapat Knowles Crone dalam buku yang ditulis oleh Profesor dalam buku yang ditulis oleh profesor

---

<sup>29</sup>Desi Dwi Hariyanti dan Muhari, Penerapan Konseling Kelompok *Rational Emotive Behavior* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya, *Jurnal BK UNESA Volume 01 Tahun 2013*, 5.

<sup>30</sup>Andi Mappiere AT, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, 157

<sup>31</sup>Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 241.

Sudjana, bahwa memotivasi peserta didik untuk belajar merupakan salah satu tanggung jawab pendidik yang diwujudkan ketika kegiatan pembelajaran.<sup>32</sup> Setelah pendidik memotivasi peserta didik kemudian pendidik memberikan umpan mengenai materi materi yang berkaitan dengan lingkungannya, Sehingga peserta didik tidak merasa kesulitan untuk lebih mendalami materi selanjutnya. Seperti halnya pendidik menunjukkan lokasi kerajaan kerajaan Islam di Demak karena pada saat itu pendidik menjelaskan mengenai kerajaan-kerajaan Islam yang ada di Demak.

Pembelajaran tersebut diawali dengan pertanyaan siapa yang pernah berziarah ke makam Demak atau siapa yang pernah berkunjung ke Masjid Agung Demak atau pertanyaan-pertanyaan seputar kerajaan Demak yang lainnya. Setelah itu guru menjelaskan materi selanjutnya hingga peserta didik merespon baik dan aktif. Selanjutnya pendidik meminta peserta didik untuk membagi satu kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang. Biasanya pendidik membagi kelompok tersebut sesuai dengan urutan nomor absen atau urutan kursi. Peserta didik diminta berkelompok untuk menuliskan pertanyaan dalam satu kertas kemudian salah satu kelompok ditunjuk pendidik untuk mempresentasikan pertanyaan apa yang telah didiskusikan dari kelompok tersebut. Setelah itu kelompok yang ditunjuk maju membacakan pertanyaan tersebut lalu kelompok tersebut menunjuk kelompok lain untuk menjawab pertanyaan yang ditulis oleh kelompok yang maju tersebut, demikian seterusnya sampai giliran kelompok semuanya maju membacakan pertanyaannya.

Setelah semua kelompok maju bagian pertanyaannya dan semua kelompok menjawab pertanyaannya maka langkah terakhir adalah pendidik mengevaluasi jawaban-jawaban dari kelompok-kelompok tersebut. Evaluasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran, seperti dalam buku karangan Profesor Anas Sudijono bahwa adanya evaluasi dapat mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan tujuan khusus yang ingin dicapai dalam unit program pengajaran.<sup>33</sup> Jadi dengan adanya evaluasi guru dapat

---

<sup>32</sup>Sudjana, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Falah, 2010), 10.

<sup>33</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 30.

mengetahui sejauh mana siswa memahami materi materi yang diajarkan oleh pendidik.

Sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah saling memberikan pendapat antara siswa dengan siswa yang lainnya. Pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa kelas IX terlihat bahwa siswa dapat tampil percaya diri dan siswa tidak memiliki rasa takut untuk belajar mengenai sejarah kebudayaan Islam sesuai dengan pengalaman pribadinya. Pendapat yang muncul maka siswa akan mudah dan mengerti isi materi Sejarah Kebudayaan Islam dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti menganalisis dari data lapangan mengenai pendekatan *Rasional Emotif Therapy* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bahwa proses belajar mengajar atau proses pembelajaran seorang pendidik harus mengetahui dan memahami bagaimana cara agar peserta didik dapat mengeluarkan rasa percaya dirinya, mampu menyerap ilmu yang diberikan oleh pendidik dan tidak merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung. Selama ini masih banyak pendidik yang menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah, sehingga penggunaan metode ceramah ini menyebabkan peserta didik tidak aktif, kurang kreatif dan bahkan kadang-kadang peserta didik menjadi bosan dan mengantuk.

Mengingat bahwa tugas seorang pendidik sebagai pengajar sangat berat maka seorang pendidik harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam dunia pendidikan. Jika proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan dan teknik yang monoton, biasanya ini akan menimbulkan kebosanan dikalangan peserta didik. Misalnya, kondisi pembelajaran, kinerja dan materi yang disampaikan guru kurang menarik. Memperbaiki gaya belajar bukanlah satu-satunya cara untuk mengatasi masalah tersebut, dalam hal ini guru harus menggunakan variasi dalam kegiatan belajar mengajar.<sup>34</sup> Variasi penggunaan metode perlu diusahakan sesuai materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak merasa bosan. Untuk itulah dalam menyampaikan metode, guru harus selalu

---

<sup>34</sup>Ni Nyoman Padmadewi, dkk., *Pengantar Micro Teaching* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 110-111.

berorientasi pada tujuan, tidak terkait pada satu alternative saja, sering mengkombinasi berbagai metode, sering berganti-ganti dari metode satu ke metode yang lain.<sup>35</sup> Guru harus mengetahui dan memahami penggunaan variasi dalam kegiatan belajar mengajar. Keterampilan menggunakan variasi direncanakan dan dibuat dalam rencana pelaksanaan pengajaran. Menguasai keterampilan menggunakan variasi sangat penting dalam proses pembelajaran, namun keterampilan ini harus fleksibel sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Sebagaimana dengan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah di Tanjungrejo Jekulo Kudus diketahui dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotif Therapy* yang bertujuan agar peserta didik memahami materi pembelajaran dan memiliki rasa berani untuk lebih mendalami materi. Memahamkan peserta didik dengan materi yang disampaikan oleh pendidik harus menggunakan model, metode dan pendekatan yang bervariasi. Tujuannya agar siswa tidak takut dalam menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung. Pendidik menggunakan model, metode dan pendekatan yang bervariasi ketika belajar mengajar berlangsung, namun variasi tersebut dijalankan sesuai dengan situasi dan kondisi kelas. Selain adanya model, metode dan pendekatan yang bervariasi maka pendidik juga harus memiliki keterampilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari beberapa bentuk pendekatan dalam mengatasi rasa takut siswa di MTs NU Al-Falah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pandangan peneliti disesuaikan dengan buku karangan Zainal Aqib, yang dimaksud keterampilan seorang guru ialah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. Keterampilan itulah yang sepintas dapat membedakan mana guru yang profesional dan mana yang bukan guru.<sup>36</sup> Peneliti mengibaratkan seorang dokter dalam menggunakan alat suntik atau seorang ahli bedah yang menggunakan piasu

---

<sup>35</sup>Noer Rohmah dan Zaenal Fanani, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, 218.

<sup>36</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama, Widya, 2013), 83.

bedahnya. Sesuai realita peneliti yang dipadukan dengan buku karangan Zainal Aqib terdapat sebuah keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan ini mutlak dimiliki oleh seorang guru, yang bertujuan untuk:<sup>37</sup>

- a) Membimbing siswa memahami berbagai konsep, hukum, prinsip atau prosedur. Di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus peserta didik dibimbing terlebih dahulu mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
- b) Membimbing peserta didik menjawab pertanyaan yang bernalar. Di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus peserta didik diajak untuk berfikir nalar mengenai materi yang telah dijelaskan oleh pendidik. Pada saat peneliti melakukan observasi ke kelas, pendidik mengajak siswa berfikir nalar mengenai kerajaan Islam di Demak yang di pancing dengan dimana lokasi Masjid Agung Demak, jarak Masjid Agung Demak dengan Makan Sunan Kalijaga dan mengenai keunikan-keunikan apa yang peserta didik pernah jumpai ketika di Masjid Agung Demak.
- c) Melibatkan siswa untuk berfikir. Ketika pendidik semakin bertanya apa yang pernah peserta didik lihat mengenai Masjid Agung Demak maka semakin perlahan peserta didik lama kelamaan akan mulai berfikir lebih dalam mengenai materi yang dijelaskan oleh pendidik.
- d) Mendapatkan balikan mengenai pemahaman siswa. Setelah pendidik mengajak peserta didik untuk berfikir, maka yang terjadi selanjutnya adalah pertanyaan balik dari peserta didik.

Melihat adanya perkembangan pendekatan *Rational Emotif Therapy* di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus tak lepas adanya faktor yang mempengaruhinya, yaitu situasi yang menghadirkan rasa percaya diri peserta didik menimbulkan pertanyaan yang keluar dari pemikiran peserta didik tersebut. Pertanyaan dari peserta didik terciptalah suasana terbuka antara pendidik dan peserta didik, situasi ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan menciptakan rasa percaya diri peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Rational Emotif Therapy* di MTs NU Al-Falah

---

<sup>37</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inovatif)*, 87.

Tanjungrejo Jekulo Kudus kelas IX pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam didapatkan bahwa peserta didik harus tampil percaya diri dalam pembelajaran, memiliki motivasi untuk berkreasi dalam belajar karena adanya perhatian dan pengertian yang diberikan pendidik pada siswa sehingga peserta didik mampu untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata. Selain itu peserta didik berani melakukan komentar saat berdiskusi, berani memberikan masukan teman lain yang saat berdiskusi.

## **2. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Al-Falah Tanjungsrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa faktor yang mendukung implementasi pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan siswa kelas IX pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX di MTs NU Al-Falah Tanjungsrejo Jekulo Kudus adalah adanya bahan atau materi yang disiapkan oleh pendidik untuk diajarkan, kesiapan pendidik, kelas yang nyaman, sarana dan prasarana seperti kipas angin, papan tulis, meja kursi, LCD Proyektor, serta motivasi yang diberikan dari pendidik. Kemudian faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab mengenai tugas pembelajarannya yaitu adanya media sosial dan internet yang dapat digunakan peserta didik.

Sementara faktor penghambat adalah adanya faktor dari dalam diri peserta didik sendiri yaitu kondisi jasmani dan rohani peserta didik, munculnya rasa malas yang tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik seperti kurangnya membaca buku-buku yang menunjang pembelajarannya ataupun kurangnya pencarian informasi melalui internet.

Sebagaimana hasil penulisan yang dikarang oleh Nur Hidayati, Leo Agung, Musa Pelu menjelaskan bahwa faktor penghambat pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan Kurikulum 2013 adalah belum tersedianya buku siswa Sejarah Kebudayaan Islam permintaan sebagai sumber

belajar, penggunaan media yang belum maksimal khususnya video belum bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar karena banyak video yang kurang tepat dengan materi, keadaan siswa yang memiliki latar belakang yang berbeda tentang mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu tersedianya fasilitas pembelajaran dengan baik seperti LCD Proyektor.<sup>38</sup>

Dalam buku karangan Muhibbin Syah menjelaskan mengenai faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga faktor,<sup>39</sup> yakni:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), siswa keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Aspek fisiologi atau aspek jasmani siswa dipengaruhi oleh kondisi tubuh dan sendi-sendi yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sedangkan aspek psikologis atau aspek rohani siswa dipengaruhi seperti tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa. Faktor eksternal siswa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Faktor lingkungan sosial sekolah seperti guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Sedangkan lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.
- c) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metod yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Seorang guru berusaha memberikan ilmu sebanyak-banyaknya dan siswa giat megumpulkan dan menerimanya.

---

<sup>38</sup>Nur Hidayati dkk, Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar, 15.

<sup>39</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 136.

Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah peserta didik sesuai bakat dan kemampuan masing-masing. Belajar adalah berbuat sekaligus merupakan proses yang membuat siswa harus aktif. Salah satunya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Menurut Anderson dalam buku yang di karang oleh Muhibbin Syah menjelaskan mengenai belajar, yaitu yang terpenting adalah cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Disamping itu, kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.<sup>40</sup>

Seorang guru pasti ingin berhasil dalam proses belajar mengajarnya, sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajarannya dengan baik dan sistematis. Namun terkadang terdapat beberapa faktor yang menghambatnya apabila kita keberhasilan itu menjadi kenyataan maka itu sebagai faktor pendukungnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kerja siswa dapat dibedakan menjadi beberapa faktor, seperti faktor internal yang dipengaruhi oleh jasmani dan rohani siswa yang menyebabkan siswa terpengaruh dalam pembelajaran. Faktor eksternal seperti kondisi lingkungan di sekitar siswa juga dapat mempengaruhi belajar mengajar siswa.

Pengetahuan untuk dikembangkan oleh siswa itu sendiri sedangkan guru hanya menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif agar siswa dapat memahami materi pelajaran dan menyimpannya dalam ingatan jangka panjang yang sewaktu-waktu dapat diambil atau tingkat kembali. Oleh sebab itu siswa harus siap belajar dengan kreatif dan mandiri.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan peragaan semua tadi tak akan membuahkan hasil yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil yang langgeng adalah keinginan belajar aktif agar belajar menjadi aktif siswa harus banyak mengerjakan tugas. Mereka harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan memecahkan masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Hal ini sesuai dengan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang ditulis oleh Nana Sudjana dalam bukunya

---

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 115.

sebagai konsep CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional sehingga ia betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar.

Dengan demikian faktor pendukung pendekatan *Rational Emotif Therapy* di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus kelas IX pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu adanya bahan atau materi yang disiapkan oleh pendidik untuk di ajarkan, kesiapan pendidik, kelas yang nyaman, sarana dan prasarana seperti kipas angin, papan tulis, meja kursi, LCD Proyektor, serta motivasi yang diberikan dari pendidik. Kemudian faktor eksternal yang mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab mengenai tugas pembelajarannya yaitu adanya media sosial dan internet yang dapat digunakan peserta didik. Faktor penghambat pelaksanaan pendekatan *Rasional Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan siswa kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU AL-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah faktor dari dalam diri peserta didik sendiri yaitu kondisi jasmani dan rohani peseta didik, munculnya rasa malas yang tertanam dalam diri peserta didik itu sendiri, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik seperti kurangnya membaca buku-buku yang menunjang pembelajarannya ataupun kurangnya pencarian informasi melalui internet.

Adapun solusi dari faktor penghambat diatas adalah guru menekankan kepada siswa untuk memperkaya pengetahuan yang mereka miliki dengan memperbanyak membaca buku-buku yang terkait dengan materi ataupun mencari baban di internet dan juga memberikan tugas rumah bagi peserta didik untuk mengamati perilaku yang sesuai dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Disamping itu pula pendidik sebelumnya memberikan moivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk memaknai betapa pentingnya belajar sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Analisis tentang Dampak Pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam Mengatasi Ketakutan Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran SKI di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti mengenai pendekatan *Rational Emotif Therapy* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada kelas IX di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus adalah mendapatkan dampak yang baik bagi pendidik maupun bagi madrasah. Adanya pendekatan ini peserta didik mampu berfikir positif sehingga mewujudkan rasa percaya diri terhadap peserta didik.

Pendekatan *Rational Emotif Therapy* menanamkan peserta didik untuk melakukan hal apapun diawali dengan menciptakan pemikiran yang positif. Menurut teori Angelis dalam jurnal karangan I Wayan Handika, menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kesadaran diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran diri seseorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun sampai tujuan yang ia inginkan.<sup>41</sup>

Belajar mengajar harus memiliki pemikiran yang rasional, agar pembelajaran tersebut dapat berjalan sesuai alur materi. Selain itu pula kegiatan belajar mengajar seorang pendidik harus mampu mengajak peserta didiknya berfikir kritis. Hal ini dapat dikuatkan dengan teori Reber yang ditulis dalam buku karya Muhibbin Syah bahwa, berpikir rasional dan kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecah masalah. Pada umumnya siswa yang berfikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa”. Dalam berfikir rasional siswa dituntut

---

<sup>41</sup>I Wayan Handika dkk, Penerapan Konseling Rational Emotif Dengan Formula ABC Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Kelas VIII 2 SMP Laboratorium UNDIKSHA 2013/2014, *e-jurnal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Volume: 2 No. 1, 2014, 5.

menggunakan logika akal sehat untuk menentukan sebab-akibat dan menganalisis.<sup>42</sup>

Apabila terdapat peserta didik yang masih memiliki pemikiran yang irasional maka pendidik menggunakan proses pendekatan *Rational Emotif Therapy*, dalam buku karangan Dewa Ketut Sukardi yang menjelaskan mengenai proses pendekatan *Rational Emotif Therapy*, sebagai berikut:

- 1) Aktif-direktif. Artinya bahwa dalam hubungan konseling konselor lebih aktif membantu mengarahkan klien dalam menghadapi dan memecahkan masalahnya.
- 2) Kognitif-ekspressional. Artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari klien dan berikan Artinya bahwa hubungan yang dibentuk berfokus pada aspek kognitif dari klien dan berisikan pemecahan masalah yang rasional.
- 3) Emotif-ekspressional, Artinya bahwa hubungan konseling yang dikembangkan juga memfokuskan pada aspek emosi klien dengan mempelajari sumber-sumber gangguan emosional sekaligus membongkar akar-akar keyakinan yang keliru yang mendasari gangguan tersebut.<sup>43</sup>

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam harus mampu mengajak peserta untuk berfikir kreatif, agar siswa mampu menemukan hal yang baru atau suatu gagasan yang baru. Selain itu juga peserta didik harus memiliki sifat keterbukaan kepada pendidik ataupun keteman sebayanya. Hal ini disesuaikan dengan teori Coleman dan Hammen dalam buku yang dikarang oleh Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa, berfikir kreatif akan tumbuh apabila ditunjang oleh kemampuan kognitif, dimana kemampuan ini melahirkan gagasan-gagasan baru. Selain itu adanya sikap keterbukaan, Orang yang kreatif mempersiapkan dirinya menerima stimulus minat beragam dan luas.<sup>44</sup>

Dampak yang diperoleh dari pendidik ketika menggunakan pendekatan *Rational Emotif Therapy* sangat baik untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peserta didik mampu berfikir positif serta peserta didik memiliki rasa

---

<sup>42</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, 118.

<sup>43</sup>Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Program Bimbingan dan Konseling*, 92.

<sup>44</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 76.

percaya diri saat berdiskusi. Pendekatan ini dilakukan setiap kali pertemuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs NU Al-Falah Tanjungrejo Jekulo Kudus. Adanya pendekatan ini peserta didik mampu berfikir logis sehingga tercipta suatu pembelajaran yang didasari sifat yang terbuka. Apabila peserta didik menciptakan pemikiran yang irasional maka yang terjadi adalah cara berfikir peserta didik yang salah, sehingga asumsi mereka mengenai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam cenderung berasumsi sulit dipelajari.

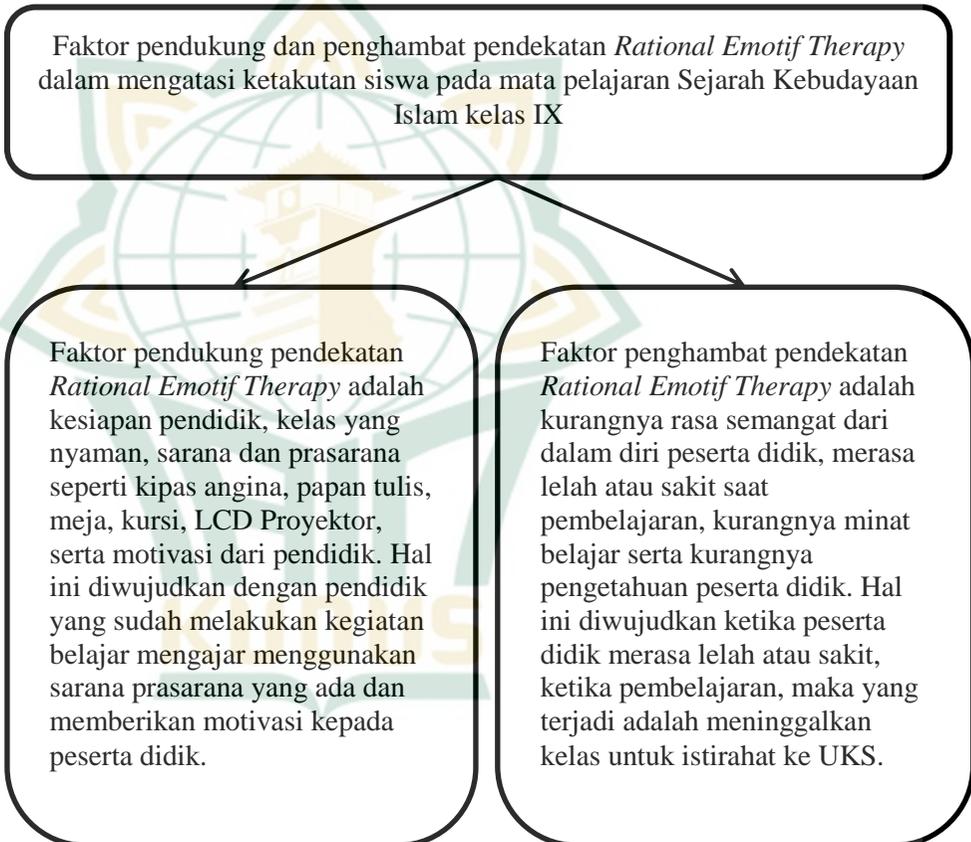


Tabel 4.1

**Bagan Implementasi Pendekatan *Rational Emotif Therapy***



Tabel 4.2

**Bagan Faktor Pendukung dan Penghambat**

**Tabel 4.3**  
**Dampak Pendekatan *Rational Emotif Therapy***

Dampak pendekatan *Rational Emotif Therapy* dalam mengatasi ketakutan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IX

Dampak bagi madrasah yaitu semakin tertib saat jam pembelajaran berlangsung. Ketertiban ini dibuktikan dengan sedikitnya peserta didik kelas IX yang keluar kelas, bahkan tidak ada yang ijin keluar kelas beralasan ke kamar mandi namun realitanya ke kantin

Dampak bagi pendidik yaitu memiliki kepuasan tersendiri yang dibuktikan dengan respon baik peserta didik ketika pembelajaran. Respon ini di tunjukkan dengan menjawab pertanyaan pendidik, minimnya siswa mengantuk saat pembelajaran

Dampak bagi peserta didik yaitu memiliki rasa percaya diri yang dapat dibuktikan dengan menjawab pertanyaan dari pendidik secara tegas. Selain itu berebutan menjawab pertanyaan dari pendidik.